

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini berangkat dari pertanyaan mengenai bagaimana kehidupan sosial di dalam sebuah komunitas pencak silat modern dijalankan, serta sejauh mana interaksi antaranggota berkontribusi terhadap identitas kolektif mereka. Melalui studi kasus pada komunitas Satria Muda Indonesia (SMI) Komda DKI Jakarta, penelitian ini menemukan bahwa dinamika sosial yang berlangsung di dalamnya sangat kompleks, membentang dari pola interaksi sehari-hari hingga pembentukan identitas bersama yang melekat kuat pada diri setiap anggota.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi antaranggota di SMI dibangun melalui interaksi yang intens, baik dalam bentuk kegiatan formal seperti latihan rutin maupun aktivitas non-formal seperti kebersamaan di luar padepokan. Interaksi ini menghadirkan kontak sosial yang berulang dan bermakna, memperkuat rasa kebersamaan, serta menciptakan ruang untuk tumbuhnya solidaritas. Komunikasi yang berlangsung pun tidak bersifat satu arah, melainkan partisipatif dan terbuka, sehingga memungkinkan setiap anggota—baik senior maupun junior—untuk terlibat aktif dalam membangun suasana kebersamaan. Dinamika ini memperlihatkan bahwa struktur hierarkis pelatih–senior–junior dijalankan bukan untuk menciptakan jarak, melainkan untuk menumbuhkan sikap saling menghormati yang memperkuat ikatan kekeluargaan.

Selain itu, keberagaman latar belakang anggota yang mencakup perbedaan usia, pendidikan, dan pengalaman justru menjadi sumber kekayaan sosial dalam komunitas ini. Perbedaan tersebut dikelola melalui nilai-nilai adab, penghormatan, dan disiplin yang diterapkan secara konsisten, sehingga tercipta mekanisme akomodasi yang meredam potensi konflik sekaligus menjaga stabilitas kelompok. Anggota baru dengan cepat beradaptasi melalui proses asimilasi nilai dan simbol komunitas—seperti salam “Satria!”, penggunaan seragam, serta tata cara penghormatan—yang tidak hanya menjadi ritual formal, tetapi juga sarana internalisasi identitas kelompok ke dalam diri masing-masing individu. Bahkan

konflik yang muncul dalam latihan atau interaksi sehari-hari tidak dipandang sebagai ancaman, melainkan dikelola dengan pendekatan kekeluargaan sehingga berfungsi sebagai ruang pembelajaran sosial yang memperkuat solidaritas.

Proses-proses interaksi ini menghasilkan transformasi identitas yang signifikan bagi anggota. Identitas sosial terbentuk melalui pengalaman kolektif yang dijalani secara berulang, mulai dari penghayatan simbol-simbol komunitas hingga keterlibatan aktif dalam kegiatan bersama. Anggota tidak hanya melihat dirinya sebagai individu yang berlatih bela diri, tetapi juga sebagai bagian dari kelompok yang memberikan makna, kebanggaan, dan loyalitas. Transformasi ini tampak dari kesaksian anggota yang mengaku lebih disiplin, percaya diri, mampu mengendalikan emosi, serta menjadikan komunitas sebagai “rumah kedua” yang membentuk cara pandang mereka terhadap diri sendiri maupun lingkungan sosial di luar padepokan. Identitas kolektif yang terbentuk kemudian diakui pula oleh lingkungan eksternal, misalnya melalui kiprah alumni yang dipercaya menjadi pelatih di sekolah atau panutan dalam masyarakat.

Dari keseluruhan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa dinamika sosial dalam komunitas SMI terwujud melalui serangkaian interaksi yang adaptif, harmonis, dan berkesinambungan. Dinamika ini tidak hanya menjaga kesinambungan komunitas dari generasi ke generasi, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter dan identitas sosial anggota. Penelitian ini sekaligus menegaskan bahwa komunitas bela diri seperti SMI bukan sekadar ruang latihan fisik, melainkan arena sosial yang memadukan tradisi, disiplin, kebersamaan, dan inovasi dalam menghadapi tantangan masyarakat urban.

Dengan demikian, studi ini memperlihatkan urgensi untuk mengkaji dinamika sosial di dalam komunitas pencak silat modern, karena keberadaannya mencerminkan bagaimana nilai-nilai lokal dapat terus hidup, berkembang, dan memberikan kontribusi nyata bagi pembentukan identitas kolektif di tengah perubahan sosial yang cepat di perkotaan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, terdapat beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi komunitas Satria Muda Indonesia (SMI) Komda DKI Jakarta dalam menjaga dan mengembangkan dinamika sosial yang sudah terbentuk. Pertama, interaksi sosial yang selama ini menjadi kekuatan utama komunitas perlu terus dipelihara dan diperluas. Pola komunikasi yang terbuka, nuansa kekeluargaan, serta penggunaan simbol-simbol komunitas terbukti memperkuat ikatan sosial antaranggota. Agar nilai-nilai seperti disiplin, kerja sama, dan pengendalian diri tetap terjaga, komunitas perlu secara konsisten menginternalisasikan nilai-nilai tersebut, baik melalui kegiatan latihan rutin maupun melalui aktivitas informal di luar padepokan. Dengan cara ini, kohesi sosial dapat terus dipertahankan sekaligus memberi ruang bagi anggota baru untuk cepat beradaptasi.

Kedua, peran pelatih dan pengurus sangat penting untuk menyeimbangkan aspek teknis dan sosial dalam proses pembinaan. Pendekatan yang tidak hanya menekankan keterampilan bela diri, tetapi juga mengutamakan adab, teladan, dan sikap saling menghargai, akan memperkuat proses kaderisasi. Pemberian peran kepada anggota senior untuk membimbing junior juga dapat memperkuat rasa tanggung jawab sekaligus menumbuhkan rasa memiliki terhadap komunitas.

Ketiga, mengingat keberagaman latar belakang anggota, komunitas perlu terus memperkuat mekanisme akomodasi dan pengelolaan konflik. Ruang dialog yang terbuka dan pendekatan kekeluargaan perlu dipertahankan agar setiap perbedaan dapat menjadi sarana pembelajaran, bukan pemisah. Dengan cara ini, SMI dapat menjadi contoh komunitas bela diri yang mampu menjaga keharmonisan dalam keberagaman.

Melalui upaya-upaya tersebut, komunitas SMI Komda DKI Jakarta diharapkan dapat terus berkembang tidak hanya sebagai wadah pelatihan fisik, tetapi juga sebagai ruang sosial yang inklusif dan transformatif, tempat di mana setiap anggota menemukan identitas, solidaritas, dan nilai-nilai kebersamaan yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.